

REpubLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202390162, 6 Oktober 2023

## Pencipta

Nama : **Hendri Sugianto dan Usman**  
Alamat : Pancor Kopong, Pringgasela Selatan,  
Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 83660  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : **Hendri Sugianto dan Usman**  
Alamat : Pancor Kopong, Pringgasela Selatan,  
Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, 83660  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**  
Judul Ciptaan : **Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 2 Sleman Yogyakarta**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 19 Oktober 2022, di Yogyakarta  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000523117

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto  
NIP. 196412081991031002

## Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

# **PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MAN 2 SLEMAN YOGYAKARTA**

Hendri Sugianto Dan Usman

Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Email: [hendrisugainto727@gmail.com](mailto:hendrisugainto727@gmail.com)

[usmanmbabsel@gmail.com](mailto:usmanmbabsel@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mulai rusaknya tatanan nilai moral keagamaan di kalangan remaja baik dilingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang terjadi di MAN 2 Sleman dijumpai sebagian peserta didiknya berani melawan gurunya, tidak hormat kepada gurunya, mencoret tembok sekolah. serta juga dalam pembelajaran SKI yang metodenya dilakukan oleh guru selalu bersifat monoton yakni hanya menggunakan metode ceramah, bercerita sehingga membuat peserta didik cepat bosan didalam proses pembelajaran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran SKI dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman. Untuk mengetahui bagaimana upaya atau strategi yang dilakukan oleh para guru di sekolah maupun guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas peserta didik, serta untuk mengetahui bagaimana hasil penanaman nilai-nilai religiusitas peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara langsung di tempat penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Sedangkan analisis menggunakan analisis deskriptif dengan mendeskripsikan penanaman nilai-nilai religiusitas peserta didik melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Proses pembelajaran SKI yaitu dengan cara guru menyiapkan RPP atau tujuan pembelajaran serta menggunakan metode debat aktif, metode *peer lesson*, dan metode ceramah. 2) strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa seperti strategi pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian pendidikan dengan hukuman, meneladani para tokoh sejarah. 3) hasil dari strategi penanaman nilai-nilai religius adalah menambah keimanan peserta didik, menumbuhkan ketakwaan peserta didik, peserta didik istiqomah dalam beribadah, menumbuhkan rasa cinta terhadap agamanya, tanggung jawab dan peduli lingkungan, menjadikan peserta didik tawaduk, serta siswa mampu membentengi dirinya dari pengaruh negatif.

**Kata kunci: Penanaman Nilai-Nilai Religius Peserta didik, Pembelajaran SKI, MAN 2 Sleman**

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan seluruh potensi bawaan manusia. Sebagaimana tercantum dalam undang-undang no. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi orang yang mampu. warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan suatu proses humanisasi yang dilakukan secara manusiawi. Artinya pendidikan adalah proses menjadikan peserta didik menjadi dirinya sendiri berdasarkan bakat, minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan kebudayaan merupakan salah satu faktor terpenting bagi kelangsungan dan keberlanjutan peradaban manusia.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut maka sangat penting untuk menanamkan/internalisasikan nilai-nilai religiusitas di sekolah/madrasah, keluarga maupun masyarakat. Pentingnya menanamkan nilai-nilai tersebut dikarenakan saat ini terjadi pergeseran nilai-nilai agama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebagai akibat dari perkembangnya teknologi informasi yang telah mempengaruhi nilai moral dan keagamaan yang selama ini menjadi pegangan dan berlaku ditengah-tengah masyarakat. Arus globalisasi yang tidak bisa dibendung, dia membawa faktor-faktor manfaat dan juga membonceng faktor-faktor negatif. Diantara sisi manfaatnya ialah mempermudah segala bidang kehidupan. Sedangkan sisi negatifnya antara lain menjadikan nilai-nilai spiritualitas agama dan nilai-nilai luhur bangsa menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama, nilai-nilai luhur sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa.

Rusaknya tatanan nilai moral keagamaan di kalangan remaja baik dilingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kenyataan-kenyataan yang terjadi sekarang ini seperti menipisnya rasa hormat siswa kepada gurunya, perkelahian antar siswa serta kesadaran akan pentingnya beragama sudah mulai menipis lemahnya iman terbukti ketika zaman sekarang ini ibadah agama tidaklah sangat penting bagi mereka justru dianggap sebagai penghalang untuk meraih cita-cita mereka. Perubahan-perubahan tersebut juga telah berpengaruh negatif terhadap siswa yang ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas di kalangan siswa seperti kasus narkoba, seks bebas hingga aborsi, dan perkelahian antarsiswa seperti yang terjadi di kota-kota besar.

Sebagaimana peneliti lihat kejadian-kejadian serupa yang terjadi dilapangan, siswa-siswi mulai terbiasa meninggalkan ibadah shalat wajib, jarang mengikuti kajian agama, lebih mementingkan pelajaran umum dari pada pelajaran agama, dan juga dari segi moral seperti adab kepada guru, tidak menghormati guru, berani melawan guru, rasa takut, malu, takzim

---

<sup>1</sup> Dinas Pendidikan Nasional, *Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Jakarta: SinarGrafika, 2003).

sudah pelan-pelan mulai berkurang dari diri mereka sendiri, terbukti seperti ketika peneliti terjun langsung di lapangan, peneliti melihat langsung seperti mencoret tembok, naik di atas meja tempat belajar, memukul meja, cara bicara yang tidak sopan baik terhadap teman-temannya kadang juga terhadap guru mereka.<sup>2</sup>

Bukan itu saja dari segi agama mereka sudah mulai kurang, seperti kurang mempelajari agamanya, menjalankan perintah agamanya, shalat banyak dari mereka sudah mulai meninggalkannya, membaca al-Qur'an kini bukan lagi suatu yang penting di benak mereka melainkan mereka membaca al-Qura'n sebagai pormalitas semata. Sehingga ini tentu sangat mengkhawatirkan bagi para pendidik. Begitupun dalam proses pembelajaran, peserta didik Sehubungan dengan kejadian tersebut, maka pendidikan agama Islam mempunyai porsi yang sama untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas siswa melalui Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Sejarah Islam termasuk menjadi bagian dari kurikulum mata pelajaran yang ada disekolah/madrasah. Akan tetapi pelajaran Sejarah kebudayaan Islam kini mulai dianggap sebuah mata pelajaran yang hanya menceritakan masa lalu atau disebut sebuah dongeng saja oleh sebagian peserta didik terutama di tempat penelitian. Sebagaimana peneliti melihat langsung dilapangan bahwa sebagian peserta didik cepat merasa mengantuk ketika belajar sejarah kebudayaan Islam mereka beranggapan bahwa belajar sejarah hanyalah sebuah cerita untuk pengantar tidur sehingga mereka merasa cepat bosan untuk mempelajarinya. Tentu hal ini menjadi sebuah permasalahan yang serius bagi para pendidik terutama mereka yang mengajarkan sejarah Islam.<sup>3</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneluis mengakat judul “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di MAN 2 Sleman Yogyakarta”. Harapan penulis dengan melakukan penelitian ini dapat menanamkan nilai-nilai religiusitas peserta didik melalui pembelajaran sejarah Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. John W. Creswell yang diterjemahkan oleh Ahmad Lintang, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diasumsi, lensa penafsiran/teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan.<sup>4</sup> Sejalan dengan pengertian di atas Sugiyono menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperiment) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>5</sup> Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Jenis penelitian ini adalah penelitian

---

<sup>2</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Agustus, 2019, di MAN 2 Sleman Yogyakarta

<sup>3</sup> Observasi Pada Tanggal 10 Agustus, 2019. Kelas IX di MAN 2 Sleman Yogyakarta

<sup>4</sup> Jhon. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Deseain Riset*, Diterj. Ahmad Lintang (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*, ed. by Sofya Yustiyani Suryandari (Bandung: ALFABETA, 2019) <www.cvalfabeta.com>.

kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Alasan pemilihan metode deskriptif analisis ini adalah karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu gejala dan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas yang dialami siswa di MAN 2 Sleman. Dengan kata lain penelitian ini mengambil masalah-masalah aktual sebagaimana adanya setelah penelitian dilaksanakan. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisa secara riil terkait religiusitas siswa dalam Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di MAN 2 Sleman Yogyakarta.

### C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

#### 1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman merupakan suatu proses perbuatan atau cara menanamkan. Artinya suatu proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik dalam hal ini nilai-nilai religius. Penanaman nilai juga bagian dari proses pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses secara sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi efektif sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam dirinya.<sup>6</sup>

Sedangkan pengertian nilai menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah nilai adalah suatu sifat yang penting atau bermanfaat bagi manusia.<sup>7</sup> menurut Muhaimin nilai ialah suatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan karakter manusia serta melembaga secara obyektif dalam masyarakat.<sup>8</sup> Menurut Zubaidi, nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang diungkapkan dan tersirat dalam peristiwa, konsep, dan teori sedemikian rupa sehingga bermakna secara fungsional. Nilai mempengaruhi, mengendalikan dan menentukan perilaku seseorang.<sup>9</sup> Ada sejumlah nilai yang dapat menjadi pedoman hidup seseorang. Nilai-nilai agama, adat istiadat atau nilai-nilai kehidupan yang berlaku umum, misalnya nilai cinta kasih, kejujuran dan disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat. Nilai yang dimaksud di sini adalah bahwa upaya pendidikan dapat meningkatkan kemampuan, prestasi dan kebugaran kepribadian, dapat berguna dan berharga dalam mengamalkan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan agama atau dengan kata lain sejalan atau sejajar dengan pandangan doktrin agama. Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang abstrak, suatu cita-cita, nilai bukanlah suatu hal yang konkrit, bukan suatu kebenaran, bukan sekedar persoalan benar

---

<sup>6</sup> Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta, 2011).

<sup>7</sup> WJS, Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985).

<sup>8</sup> Muhaimin & Abdullah Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trgenda Karya, 1993).

<sup>9</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

atau salah yang memerlukan bukti empiris melainkan suatu evaluasi tinggi terhadap apa yang dikehendaki dan apa yang tidak.<sup>10</sup>

## 2. Pengertian Religiusitas

Istilah religi berasal dari bahasa Inggris “relegion” yang berarti religius, yang kemudian menjadi kata sifat “relegios” yang berarti religius atau taat.<sup>11</sup> Agama atau religi lebih mementingkan aspek terdalam dari kesadaran individu, dengan sikap pribadi yang bersifat mistis karena mencerminkan keintiman jiwa, dengan sentimen moral yang menyeluruh (termasuk akal dan emosi manusia) manusia. Sebab bagaimanapun juga, agama bukanlah sekedar agama yang terlihat formal dan resmi.<sup>12</sup> Agama adalah sikap dan perilaku taat menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agamanya sendiri.<sup>13</sup> Menurut Daradjat, agama adalah proses hubungan perasaan masyarakat terhadap agama yang dianutnya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.<sup>14</sup> Secara lebih luas, pakar psikologi agama, Glock End Stark, menekankan bahwa agama merupakan sistem simbol, sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang dilembagakan, yang kesemuanya berfokus pada persoalan pengalaman. adalah yang paling bermakna (makna tertinggi).<sup>15</sup> Meskipun keduanya memiliki asal usul yang sama, agama dan bentuk formalnya, religiusitas, sangat berbeda dengan agama pada umumnya dalam cara penggunaannya. Jika agama lebih diutamakan daripada pertimbangan formal mengenai aturan, peraturan, dan syarat-syarat lainnya, maka agama lebih diutamakan daripada pertimbangan agama yang sudah tertanam dalam hati manusia. Agama sering dikaitkan dengan *agnostisisme* atau keberagaman.

Religiusitas diartikan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa kuat pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam.<sup>16</sup> Kegiatan beragama tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan upacara beribadah; hal itu juga terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain untuk memperingati kegiatan acara keagamaan. Tidak hanya aktivitasnya saja yang seru dan terlihat secara kasat mata, namun ada juga aktivitas yang tidak seru namun terjadi di benak masyarakat. Agama meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Agama adalah sebuah sistem berdimensi banyak. Sebagaimana dijelaskan oleh djamaludin ancok bahwa seseorang dikatakan religius apabila memiliki nilai-nilai seperti memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya (ideologi), sejauh mana seseorang

---

<sup>10</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002).

<sup>12</sup> Muhaimin.

<sup>13</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016).

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

<sup>15</sup> Glock & Stark, *Religion and Society Intension* (California: Rand Mc Nally Company, 1969).

<sup>16</sup> Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

menjalankan perintah agamanya (peribadatan), sejauh mana menghayati atau mersapi ajaran agamanya (*Experiential*), sejauh mana seseorang memahami ajaran agamanya (Intellectual) dan terakhir sejauh mana seseorang mampu mengaplikasikan ajaran agamanya dalam kehidupannya (*Consequential*).<sup>17</sup>

### 3. Pengertian Peserta didik

Pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang sedang tumbuh menggali potensi dirinya baik secara fisik, psikologi, sosial, dan religius, dalam menjalani kehidupan baik dunia akhirat.<sup>18</sup> Peserta didik ialah seseorang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang harus dikembangkan. Peserta didik juga bisa dikatakan suatu bahan mentah yang perlu diproses, dikelola dengan sebaik mungkin.<sup>19</sup> Peserta didik adalah sebagai komponen dari sistem pendidikan yang tidak bisa dilepaskan karena dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.<sup>20</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan baik melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Proses untuk mengembangkan potensi peserta didik yang harus dipenuhi ialah kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai pertumbuhan dan berkembang secara fisik dan psikis. Adapaun kebutuhan itu adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan jasmani; meliputi kesehatan jasmani dilakukan dengan olah raga. Maka olah raga dimasukkan dalam materi pembelajaran.
- b. Kebutuhan sosial. Bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain. Bergaul dilingkungan sekolah dapat memenuhi kebutuhan sosial anak didik.
- c. Kebutuhan intelektual; peserta didik diberikan pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan yang mereka kehendaki.<sup>21</sup>

Menurut Samsul Nizar bahwa pendidikan memaknai peserta didik ialah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki dunia sendiri, bukan miniatur orang dewasa
- b. Peserta didik adalah yang memiliki perbedaan siklus dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik jasmani dan rohani yang harus terpenuhi

---

<sup>17</sup> Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>18</sup> Musdalifah Dachrud and Yusra Yusra, 'Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak', *Potret Pemikiran*, 22.2 (2018) <<https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.782>>.

<sup>19</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

<sup>20</sup> M Ramli, 'Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015), 61–85 <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>>.

<sup>21</sup> Ramli.

- d. Peserta didik adalah makhluk Allah swt, yang memiliki perbedaan dengan orang dewasa
  - e. peserta didik terdiri dari unsur jasmani dan rohani
  - f. peserta didik adalah manusia yang dapat mengembangkan potensi dirinya secara dinamis melalui pendidikan.<sup>22</sup>
4. Pengertian Pembelajaran dan Sejarah Kebudayaan Islam

Belajar adalah suatu kegiatan yang menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk mengubah dirinya baik dari segi kemampuan, cara berpikir, wawasan, kepribadian, sikap, motivasi, prinsip dan seluruh aspek kepribadiannya.<sup>23</sup> Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>24</sup> Belajar berarti proses belajar mengajar. Maksud dari pengertian tersebut adalah mengajar tidak hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga proses mengembangkan dan mewujudkan potensi kognitif, emosional, dan psikomotorik peserta didik melalui proses perolehan pengetahuan dan keterampilan sehingga terbentuklah pengetahuan dan keterampilan. kompeten. dan dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan bidang akademik dan tantangan kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta memperkuat kepribadian. Dalam konteks kognisi atau proses memperoleh pengetahuan, dalam pengertian ilmiah biasa, kontak manusia dengan alam disebut pengalaman. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, ilmu (of Knowledge). Belajar adalah suatu proses di mana perilaku (dalam arti luas) diciptakan atau dimodifikasi melalui latihan atau pelatihan.<sup>26</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Siswa adalah subjek belajar, dan pembelajar adalah subjek (guru) yang “mengajar” siswa. Pembelajaran itu sendiri merupakan kegiatan terprogram guru dalam merancang pembelajaran untuk menarik siswa dalam kegiatan belajar aktif. Sedangkan desain pembelajaran adalah kurikulum yang dibuat oleh guru, yang secara klasik disebut persiapan guru.<sup>27</sup> Kemudian pengertian Sejarah Kebudayaan Islam, secara etimologis dari kata sejarah berasal dari kata “syajarah” dalam bahasa Arab berarti “pohon kehidupan” dan yang kita ketahui dalam bahasa ilmiah adalah sejarah dan makna sejarah mempunyai dua konsep, yaitu: Pertama, konsep sejarah memungkinkan kita memahami arti obyektif waktu mengatasi. Kedua, cerita

---

<sup>22</sup> Ramayulis dan Syamsul Nizar.

<sup>23</sup> . Seto Mulyadi, Heru Basuki, Wahyu Rahardjo, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) <www.rajagrafindo.co.id>.

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

<sup>25</sup> Seto Mulyadi, Heru Basuki, Wahyu Rahardjo.

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

<sup>27</sup> Mudjino dan Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).



mengungkapkan makna subjektifnya, karena masa lalu telah menjadi cerita atau sejarah.<sup>28</sup>

Sejarah kebudayaan (peradaban) Islam diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam perspektif sejarah, dan peradaban Islam mempunyai keberagaman Jenis wawasan lainnya meliputi: Pertama, sejarah peradaban Islam mewakili kemajuan dan tingkat kebijaksanaan intelektual yang lebih tinggi diproduksi selama pemerintahan Islam dari periode tersebut Nabi Muhammad SAW hingga bangkitnya kekuasaan Islam saat ini. Kedua, sejarah peradaban Islam adalah hasilnya dicapai ummat Islam dalam bidang sastra dan ilmu pengetahuan dan kesenian. Ketiga, sejarah kebudayaan Islam merupakan kemajuan atau kekuasaan Islam berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama hubungannya dengan ibadah-ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat. Sedangkan SKI adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami dan menghayati sejarah Islam sehingga menjadi landasan pandangan hidup Islam melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan. , misalnya menggunakan pengalaman dan kebiasaan.<sup>29</sup>

Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi beberapa aspek Al-Qur'an Hadits, keimanan, akhlak, ibadah dan sejarah, di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran yang meliputi: mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, fiqih, akidah Akhlak, dan Sejarah kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang saling berkaitan dan diibaratkan satu mata rantai. Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dipelajari oleh siswa MAN 2 Sleman Yogyakarta meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan al-Ayubiyah. Hal ini yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi Sejarah kebudayaan Islam tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*)

Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Peserta didik yang membaca sejarah dapat menyerap nilai-nilai kebaikan melalui tokoh para sejarah tersebut, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya
- b. Pelajaran sejarah merupakan pengenalan teladan baik bagi umat Islam yang menyakininya dan merupakan sumber syariah yang besar.

---

<sup>28</sup> Amalia Syurgawi and Muhammad Yusuf, 'Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam', *Maharot: Journal of Islamic Education*, 4.2 (2020), 175 <<https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>>.

<sup>29</sup> Abdul Rasyid, 'Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1.1 (2018), 13–25 <<https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>>.

<sup>30</sup> M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999).

- c. Studi sejarah dapat mengembangkan Imam, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
  - d. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan berakhlak seperti Rasul.
  - e. untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.
5. Strategi Guru Penanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Peserta Didik di Kelas XI Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- a. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam penanganan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Metode dengan keteladanan akan selalu ada dan pasti ada karena metode ini merupakan metode inti yang sangat mudah diterima peserta didik karena dengan metode ini peserta didik akan merasa diayomi dan disayangi dan juga mereka senang dalam proses pembelajaran dengan kasih sayang. Metode ini dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh guru dalam proses pembelajaran pasti akan berdampak positif kepada peserta didik.

Para guru PAI di MAN 2 Sleman melaksanakan metode ini dengan baik, guru menunjukkan sikap yang sederhana namun mudah untuk ditiru dan diteladani oleh siswa di dalam kelas. Guru tidak hanya memberikan pelajaran sebagaimana tugas mereka namun juga memberikan keteladanan baik melalui tindakan maupun perkataan. Di luar kelas biasanya hal-hal yang baik seperti bersikap ramah, mudah senyum, berpakaian rapi dan berwibawa ditunjukkan oleh para guru. Jadi keteladanan di sini tidak hanya terbatas pada kewajiban di dalam memberikan materi pelajaran tetapi juga ketika di luar kelas sebagai bentuk tanggung jawab seorang pendidik.

- b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Secara praktis dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah telah menunjukkan kebiasaan ini kepada siswanya terlihat dari bagaimana agenda-agenda yang dilakukan sekolah dalam pembiasaan hal-hal positif dan dilakukan bersama-sama para siswa, sehingga ini akan berpengaruh positif bagi perkembangan kehidupan sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan yang diberikan oleh

guru di MAN 2 Sleman umumnya mencakup kebiasaan sehari-hari yang mengarah kepada pembentukan karakter anak sholeh, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca Al-Qura'an sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan-kegiatan perayaan hari besar nasional dan hari-hari besar Islam yang memiliki tujuan inti agar pada akhirnya siswa menjadi biasa dan terbiasa melalui pembiasaan ini dan menyentuh dimensi kesadaran bahwa apa yang diberikan guru adalah demi kebaikan mereka kelak. Dan segi keagamaan jelas bahwa dalam pembiasaan ini pula siswa dididik menjadi insan yang mampu membiasakan taat beribadah, berbuat baik, saling tolong menolong dan bertutur kata yang sopan dan santun.

Menurut pemaparan bapak Imam, pembiasaan yang dilakukan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah baris-berbaris sebelum masuk ruang kelas, mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar, berdoa sebelum memulai pembelajaran untuk menanamkan selalu bergantung kepada Allah, dan membaca ayat-ayat suci Al-Qura'an selama 15-30 menit sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan, pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru. Pembiasaan tersebut untuk menanamkan rasa cinta kepada agamanya, menumbuhkan kembangkan sikap sopan, santun, disiplin, tanggung jawab, kritis, rasa percaya diri dan sebagainya.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan ini berjalan rutin setiap pagi. Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas. Apabila ketua kelas berhalang hadir maka dipimpin oleh pengurus kelas yang lain.

### **Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar**

No	Kegiatan	Nilai
1	Mengucapkan basmallah dan salam saat mengawali proses belajar mengajar.	Religius, hormat, kasih sayang.
2	Berdo'a sebelum belajar dengan membaca ayat-ayat pendek	Religius, tawakkal, optimis.

Nilai yang dapat diambil dari kegiatan membaca do'a tersebut adalah tawakkal kepada Allah. Bahwa manusia wajib berusaha dan berdoa dan hasilnya diserahkan kepada Allah yang Maha Kuasa. Do'a merupakan perpaduan antara zikir dan pikir dan merupakan inti dari ibadah. Dalam do'a mengandung harapan dan harapan itu akan melahirkan sikap yang optimis. Peserta didik diajarkan

---

<sup>31</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Imam, S.Pd. Pada Tanggal 27 Agustus 2019. Pukul 9.23-10.11. WIB di MAN 2 Sleman.

berdo'a karena manusia itu tidak ada apa-apanya, semua adalah kekuasaan Allah SWT sehingga manusia wajib berusaha, dalam berusaha tidak lupa diiringi dengan do'a.

c. Pendidikan dengan Nasehat

Termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan religius peserta didik dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah atau memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata peserta didik kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut pemaparan guru SKI di MAN 2 Sleman Bapak Imam bahwa:

Memberikan nasehat kepada peserta didik kita adalah suatu yang wajib dilakukan oleh setiap guru, nasehat biasanya saya sampaikan kepada peserta didik saat mulai pembelajaran dan juga ketika mulai selesai pembelajaran, hal ini untuk menguatkan rasa optimis anak agar selalu belajar dengan sungguh-sungguh, selalu kami ingatkan untuk berbuat baik, taat menjalankan ibadah tidak durhaka kepada orang tua dan lain-lain.<sup>32</sup> Hal ini dibenarkan oleh Nanda Ayu sekarwati mengatakan bahwa: Setiap guru di sekolah tempat kami ini mas, selalu memberikan kami bekal yakni nasehat kepada kami nasehat biasanya diberikan kepada kami saat pembelajaran dimulai dan mau selesai, dan itu berguna bagi kami supaya kami tetap semangat dalam belajar di sekolah ini dan juga selalu taat terhadap orang tua kami mas.<sup>33</sup> Hasil wawancara di atas nasehat sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik agar peserta didik selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-harinya. Mengapa karena nasehat merupakan seruan kepada kebaikan. nasehat yang dilakukan guru SKI mempunyai makna mengingatkan agar anak didik selalu berada dalam koridor yang benar dalam bersikap sesuai tuntunan Islam.

d. Pendidikan dengan memberikan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan mempersiapkan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pendidikan semacam ini adalah modal dasar yang cukup kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Pendidikan dengan memberikan perhatian kepada peserta didik

---

<sup>32</sup>Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Imam, S.Pd. Pada Tanggal 27 Agustus 2019. Pukul 9.23-10.11. WIB di MAN 2 Sleman.

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Peserta didik, Nanda Ayu Sekarwati, Pada Tanggal 27 Agustus 2019. Pukul 11.12-11.42. WIB di MAN 2 Sleman.

adalah suatu langkah yang utama agar peserta didik merasakan kasih sayang dalam belajar di kelas, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Imam bahwa:

Dengan memberikan perhatian penuh terhadap siswa, misalkan menanyakan sudah sarapan, atau menanyakan kabar, dan lain-lainya ialah sesuatu yang memiliki nilai positif terhadap siswa tersebut mengapa karena siswa merasa dipedulikan sehingga terbentuklah kenyamanan dalam proses pembelajaran.<sup>34</sup> Peneliti juga mewawancarai siswa yakni Afan Husni Maulana mengatakan bahwa Menanyakan kabar dan sebagainya oleh bapak ibu kami, maka kami merasa sekan diperhatikan oleh guru di sayangi sehingga kami merasa nyaman belajar mas.<sup>35</sup> Sebagaimana hasil wawancara di atas bahwa dengan memberikan perhatian penuh kepada peserta didik, maka dalam proses belajar mengajar terciptalah suasana nyaman sehingga peserta didik dengan mudah menyerap apa yang disampaikan oleh bapak ibu guru di sekolah.

e. Pendidikan dengan Hukuman

Hukuman yang dilakukan oleh guru SKI di MAN 2 Sleman lebih bersifat preventif atau pencegahan, sehingga apapun kealahan diupayakan untuk tidak dilakukan, bila akhirnya kesalahan harus diberikan hukuman, maka hukuman yang bersifat mendidik adalah alternatif yang dilakukan guru SKI di madrasah ini. Seperti membersihkan kelas, ditugaskan untuk mempersiapkan tempat untuk shalat dhuhur, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan salah satu siswa MAN 2 Sleman bahwa: Ketika saya lupa mengerjakan PR, bapak guru memberikan saya hukuman yakni menyiapkan tipar dan menyapu Aula tempat Shalat dzuhur berjamaah mas tapi itu bagus mas walaupun capek karna kita kan mendapat pahala. Dari ungkapan siswa tersebut dengan memberikan hukuman bersifat mendidik maka selain mendapatkan hukuman siswa juga mendapatkan pembelajaran yakni harus berani bertanggung jawab dalam menyelesaikan segala sesuatu.

Hukuman ini nantinya diharapkan agar siswa tidak mengulanginya lagi, menurut pemaparan Guru SKI pendekatan yang digunakan dalam menghukum bervariasi namun selalu mengedepankan kepedulian dan kasih sayang, tidak sedikit dari siswa yang diberikan hukuman justru menjadikan mereka sadar dan lebih dekat dengan guru yang memberikan hukuman, karena interaksi dan komunikasi selalu terjalin dengan baik.

f. Pendidikan dengan Meneladani Para Tokoh Sejarah Islam

Pendidikan dengan mencontohi para tokoh dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu langkah yang tepat untuk penanaman nilai religius peserta didik. Melalui parah tokoh-tokoh sejarah yang terkenal dan memiliki nama besar dalam

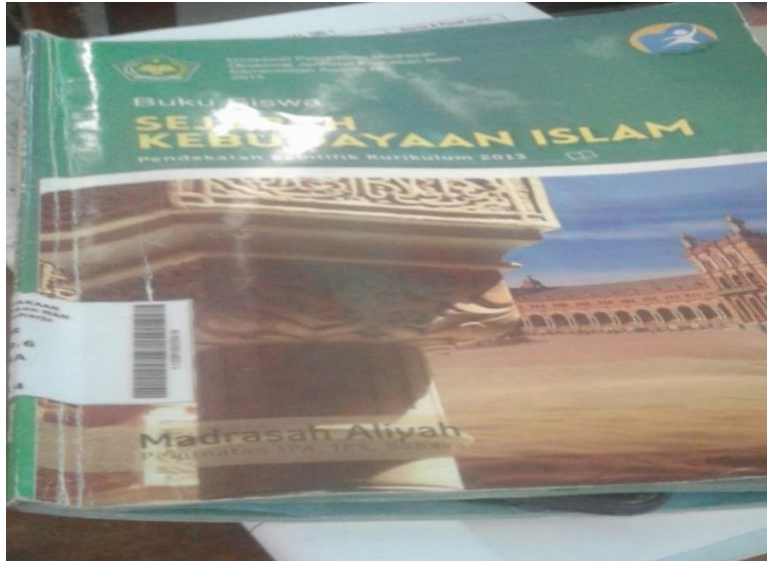
---

<sup>34</sup> Hasil Obsevasi dan Wawancara dengan Bapak Imam, S.Pd. Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pada Tanggal 26 Agustus 2019. Pukul 9.23-10.11. WIB di MAN 2 Sleman.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara Peserta didik, Afan Husni, Pada Tanggal 26 Agustus 2019.

sejarah tersebut, peserta didik dapat mengetahui melalui pembelajaran kebudayaan sejarah Islam

### **Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam**



Berikut tokoh-tokoh yang dapat di contohi pada materi SKI tentang proses lahirnya dan Fase-Fase pemeritahan Bani Umayyah. Dalam hal ini peneliti ikut belajar bersama di kelas guna untuk mendapatkan data yang relepan. Adapun khalifah yang terkenal dan jadikan contoh teladan bagi peserta didik sebagai berikut.<sup>36</sup>

#### 1) Khalifah Marwan Bin Hakam

Khalifah Marwan Bin Hakam adalah orang yang bijaksana, berpikiran tajam, fasih berbicara dan berani. Beliau ahli pembacaan Al-Qur'an dan banyak meriwayatkan hadits dari para sahabat Rasulullah yang terkenal terutama Umar Bin Khatab dan Usman Bin Affan. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh khalifah tersebut dapat dijadikan contoh teladan bagi peserta didik.<sup>37</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Wahyu Ardian bahwa saya kagum dengan kepemimpinan khalifah marwan bin hakam mas selain pemimpin negara dia juga sangat pintar ilmu agama, faseh baca Al-Qur'an, penghafal Hadits lagi, wajar kalau masa pemerintahannya menjadi jaya. Hal senada juga dikatakan oleh Adin Wijaya bahwa khalifah Marwan Bin Hakam luar biasa mas, banyak meriwayatkan hadist dan ahli dalam membaca Al-Qur'an, itu contoh tauladan yang baik buat saya pribadi dan juga teman-teman di kelas ini mas, dari hasil wawancara diatas pendidikan dengan meneladani para

---

<sup>36</sup> Hasil Observasi dan wawancara. Pada Tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>37</sup> Hasil Observasi dan wawancara dengan Bapak Imam, S.Pd. Pada Tanggal 28 Agustus 2019.

tokoh adalah hal yang penting bagi peserta didik, dengan mengetahui pribadi dari tokoh-tokoh yang mereka pelajari diharapkan nantinya dapat membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang memiliki karakter religius yang baik. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Imam mengungkapkan bahwa, dengan mengetahui pribadi seorang pemimpin pada pelajaran sejarah dinasti Ummayyah siswa kami semakin antusias untuk belajar sehingga diharapkan nantinya dapat mengikuti dan mencontohi kepribadian dari tokoh yang mereka pelajari tersebut.

## 2) Khalifah Khalid Bin Abdul Malik

kelebihan yang dimiliki oleh khalifah Khalid Bin Walid adalah mampu menyebarkan dakwah Islam sampai ke tanah Afrika dan Eropa Barat pada saat itu. Keperibadian yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik pada tokoh ini adalah memiliki sikap berani dan tegas melawan kebatilan, taat terhadap Agamanya, dan sangat dicintai oleh rakyatnya. Dari keperibadian yang dimiliki oleh tokoh tersebut diharapkan nantinya peserta didik dapat meneladani sikap keperibadiannya tersebut. Adapun juga kelebihan pada masa khalifah Marwan Bin Hakam adalah memiliki panglima bernama Thariq Bin Ziad. Panglimanya yang terkenal sampai sekarang memiliki sifat tegas, berani, taat terhadap Agama, memiliki sifat amanah (dapat dipercaya). Dengan memiliki panglima yang Amanah dan taat beragama tersebut mampu menaklukkan Andalusia dan menyebarkan agama Islam disana dengan aman dan tentram. Adapun nilai yang harus di teladani oleh peserta didik adalah memiliki sifat Amanah terhadap apa yang dipercayakan kita terhadap orang lain. sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Imam bahwa pada saat saya menyampaikan pelajaran ini saya menjelaskan kepada siswa say mas yang kita garis bawahi pada pembelajaran ini adalah memiliki sifat Amanah yang tinggi, inilah yang harus kita ikuti dan kita jadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, kita dimanahkan oleh orang tua kita untuk menuntut ilmu maka bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu, itulah yang saya sampaikan kepada siswa saya mas, berharap dengan menyampaikan hal tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih rajin untuk belajar tidak malas.<sup>38</sup>

## 3) Khalifah Umar Bin Abdul Aziz

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang dapat dijadikan contoh panutan bagi peserta didik adalah jabatan yang dimilikinya ditawarkan terlebih dahulu kepada rakyat, namun rakyat tetap memilihnya, lebih mementingkan agama dari pada politik, sangat peduli pada rakyatnya sehingga mampu mengangkat status sosial dan derajat masyarakat menjadi makmur sehingga sulit mencari orang miskin mengeluarkan zakat pada saat itu. Dan juga memiliki kepribadian yang lemah lembut, sopan dan santun dalam bertutur, shaleh, cinta kepada ulama.<sup>39</sup> Pada pelajaran ini peserta didik banyak yang terpukau

---

<sup>38</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Imam S. Pd. Pada Tanggal 28 Juni 2019. Pukul 9.20-10.30. WIB di MAN 2 Sleman.

<sup>39</sup> Hasil Obsevasi dan wawancara, Pada Tanggal 4 Agustus 2019.

dengan mengetahui kelebihan yang di miliki oleh salah satu tokoh tersebut. Tentu dalam hal ini dengan mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh khalifah Umar Bin Abdul Aziz ini dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lemah lembut, shaleh, cinta kepada ulama, guru, lebih mementingkan kepentingan orang lain.

Adapun hasil wawancara dengan Nanda Ayu Sekarwati mengatakan bahwa sungguh menakjubkan pada pemimpin yang satu ini mas, sangat mengugah hati ketika di pelajari, inilah pemimpin yang harus kita teladani sebagai contoh yang harus kami ikuti terutama kepada diri kami sendiri mas.<sup>40</sup>

#### 6. Hasil Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Peserta didik MAN 2 Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di atas, berikut pemaparan hasil Strategi guru sejarah Kebudayaan Islam dalam penanaman nilai-nilai religiusitas melalui pembelajaran di MAN 2 Sleman diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang ada di madrasah tersebut. Adapun hasil penanaman nilai-nilai religiusitas peserta didik sebagai berikut:

##### a. Menambah Keimanan (Keyakinan) Peserta didik

Nilai keyakinan yang di tunjukkan oleh peserta didik dapat dilihat dari segi bentuk ibadahnya, sebab bila keyakinan terhadap agama kuat maka bentuk ibadahnya semakin kuat. Dengan menunjukkan karakter religius keyakinan terutama dalam ibadah dapat terlihat bahwa kegiatan keagamaan dan pembelajaran SKI dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik sudah berhasil dengan baik. Hal ini dapat terlihat melalui absensi kehadiran shalat berjamaah siswa seperti yang peneliti temukan disaat istirahat tiba, peserta didik dengan kesadaran sendiri bergegas menuju Aula untuk melaksanakan Ibadah sunnah maupun ibadah wajib.

Ibu Retno Sundarijuga mengatakan bahwa di sekolah proses kegiatan shalat berjamaah sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan siswanya selalu melaksanakan ibadah tanpa paksaan tetapi atas kesadaran diri sendiri dan sebagai bentuk dari kewajiban. Keyakinan yang kuat terhadap agama akan membentuk peserta didik untuk selalu rajin beribadah sehingga mereka tidak perlu dipaksa untuk melakukan ibadah. Hal ini akan berdampak pada kehusyukan diri peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat 5 waktu Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Imam selaku guru SKI mengatakan bahwa peserta didiknya sudah mengalami perubahan dari segi pelaksanaan ibadahnya sudah mulai tertib. Hal ini tentu terjadi karena dampak pembiasaan mewajibkan peserta didik shalat berjamaah di sekolah. Pada waktu shalat tiba peserta didik langsung menuju Aula tanpa

---

<sup>40</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Peserta didik, Nanda Ayu Sekarwati Pada Tanggal 4 Agustus 2019. Pukul 9.30-9.50. WIB di MAN 2 Sleman



menunggu perintah dari guru-guru. Menurut Afan Husni Maulana mengatakan bahwa kebiasaan yang diterapkan di sekolah membawa perubahan di rumah, yang biasanya suka bolong-bolong dalam shalat menjadi lebih tertib lagi. Selain itu, ada rasa tidak tenang ketika meninggalkan shalat. Begitu juga yang dikatakan Nanda Ayu sekarwati bahwa kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan disekolah cepat atau lambat akan menjadi kebiasaan. Diperkuat lagi oleh Yasin Faisul Haq, mengatakan bahwa selain di sekolah, pembiasaan shalat berjamaah di masjid di pantau oleh orang tua di rumah. Selain itu juga ketika di rumah orang tua selalu mengajak melaksanakan shalat tepat waktu, terutama bapak saya sering mengajak ke masjid. Sehingga kesadaran dalam melaksanakan shalat berjamaah menjadi tidak terasa berat karna sudah terlatih sejak di rumah. Dan saya pun merasa ringan melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa nilai keyakinan (Iman) yang ditanamkan melalui kegiatan program di sekolah mampu membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik seperti tekun beribadah, disiplin, selalu belajar, hormat kepada orang tua, guru teman. Ibadah mereka berjalan tanpa paksaan dan dilakukan dengan kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain baik bapak ibu guru dan orang tua di rumah.

b. Menumbuhkan ketakwaan peserta didik

Ketakwaan seseorang ditunjukkan sejauh mana ketataan peserta didik dalam menjalankan perintah agamanya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini dapat terlihat siswa MAN 2 Sleman selalu menaati peraturan di sekolah, selain itu juga dibuktikan dengan hasil observasi peneliti ketika dilapangan, peserta didik mengikuti kegiatan seperti shalat dzuhur berjamaah dengan tepat waktu, mengikuti ceramah agama selama 7 menit, datang ke sekolah tepat waktu, tidak melanggar peraturan tata tertib seperti tidak keluar kelas sebelum pembelajaran selesai, siswa putri menggunakan jilbab yang sesuai dengan syariat Islam. Bapak Imam mengatakan bahwa peserta didiknya sudah cukup baik dalam menaati peraturan dan kegiatan yang ada disekolah terlihat bahwa siswa kami sudah jarang mulai keluar kelas sebelum selesai pembelajaran, dan siswa putri memakai jilbab yang sesuai syariat Islam atau peraturan yang ada di sekolah.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Hariyanta, S.Pd.I selaku waka kesiswaan mengatakan bahwa peserta didik sudah mengalami perubahan dari segi kedisiplinan dan tata tertib sekolah. <sup>41</sup>Para siswa sudah jarang ada yang melanggar peraturan yang di buat oleh pihak sekolah seperti berpakaian rapi (memasukkan baju kedalam bagi putra), tidak keluar kelas sebelum bel berbunyi. Dengan ada perubahan yang terjadi tentu hal ini membuat kebanggaan bagi kami para guru. Menurut Muhammad Husni Tharieq mengatakan bahwa ketaatan yang yang saya

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Hariyanta S, Pd.I. Pada Tanggal 3 Agustus 2019, di MAN 2 Sleman Yogyakarta

terapkan di sekolah membawa perubahan di rumah, yang biasanya saya meninggalkan shalat alhamdulillah sekarang sudah mulai rajin mas, dan juga saya sudah mulai mendengarkan apa yang di perintahkan orang tua seperti disuruh ke masjid shalat berjamaah. Hal ini diperkuat oleh Nanda Ayu lestari mengatakan bahwa menaati peraturan yang ada di sekolah membawa perubahan di rumah mas. Biasanya dirumah tidak memakai jilbab yang Islami sekarang sudah mulai untuk memakai jilbab yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dan merasa risih kalau memakai jilbab yang tidak sesuai adat Agama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa ketakwaan siswa dalam bentuk menaati peraturan tata tertib sekolah sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan berkurangnya pelanggaran peserta didik dantelah memiliki kesadaran dalam menaati peraturan yang ada disekolah dengan mengikuti shalat berjamaah, berpakaian yang Islami, datang kesekolah dengan tepat waktu, tidak keluar kelas sebelum waktu jam pelajaran selesai. Apabila nilai-nilai kebaikan tersebut sudah tertanam dalam jiwa mereka dan membentuk keperibadian berlandaskan pada konsep atau paham ajaran Islam yang sesuai dengan syariat dan aqidah yang lurus. Maka pergaulan yang bebas, pemikiran dari paham-paham, aqidah yang menyimpang dari syariat Islam dapat mereka hindari sehingga mereka selalu pada koridor yang benar sesuai dengan Ideologi Pancasila dan syariat Agama Islam.

c. Peserta didik semakin Istiqomah dalam beribadah

Ditanamkannya pembiasaan oleh para guru untuk selalu beribadah seperti melaksanakan shalat dzuhur, shalat sunnah Dhuha, berdo'a di setiap mulai melakukan sesuatu dapat membentuk religius peserta didik dengan baik. Dan ditambahkan lagi dengan ditanamkannya nilai-nilai kebaikan melalui para tokoh dalam sejarah, dan juga melalui guru tersebut dapat membentuk keistiqomahan peserta didik dalam beribadah. Semula sebagian peserta didik di rumah untuk menjalankan shalat kewajiban lima waktu sehari saja terkadang mereka sering meninggalkannya apalagi untuk menjalankan shalat sunnah, mereka jarang sekali melaksanakan ibadah shalat sunnah tersebut. Dengan berkat bimbingan para guru untuk selalu membiasakan mereka untuk selalu mengerjakan shalat sunnah di sekolah mampu membentuk para siswa untuk selalu tekun melaksanakan shalat sunnah di rumah mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yasin Faisul Haq bahwa alhamdulillah dengan pembiasaan yang terus dilakukan oleh para guru kami disekolah dapat tertanam dalam diri kami mas, ketika di rumah saya jarang sekali untuk menjalankan shalat sunnah tapi sekarang sudah mulai sering menjalankannya bahkan sekarang merasa ada yang kurang kalau tidak mengerjakannya.<sup>42</sup> Penuturan siswa tersebut terbukti bahwa dengan menanamkan

---

<sup>42</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Peserta didik, Yasin Faizul Haq. Pada Tanggal 3 Agustus 2019.

pembiasaan-pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dapat membentuk siswa untuk selalu istiqomah dalam beribadah. Bukan dalam bentuk ibadah shalat saja tetapi dalam bentuk ibadah-ibadah yang lain seperti selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan keluarga, teman, dan orang yang dijumpai. Pembiasaan mengucapkan salam terhadap sesama yang dibiasakan oleh para guru di sekolah, dapat juga membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan salam ketika mereka di luar lingkungan sekolah.

d. Menumbukan Rasa Cinta terhadap Agamanya

Menumbukan rasa cinta terhadap agamanya adalah suatu yang baik bagi pribadi peserta didik. Dengan memiliki rasa cinta terhadap agamanya maka apa-apa yang diperintahkan oleh agamanya mereka menjalaninya dengan rasa keikhlasan dan apa yang dilarang dalam Agamanya mereka menjauhinya dengan penuh rasa keikhlasan juga. Rasa cinta terhadap Agama merupakan suatu yang jarang terdapat pada diri siswa khususnya mereka yang sudah mulai meranjak dewasa, tetapi dengan penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang terus dilakukan oleh para guru di MAN 2 Sleman, melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan, seperti selalu mendengarkan ceramah agama, kemudian diperkuat dengan bimbingan para guru dengan penuh rasa kasih sayang ( mendidik siswa dengan penuh perhatian) diharapkan dapat membentuk siswa untuk lebih cinta terhadap Agamanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Giarta, S.Pd bahwa disini kami menghimbau kepada para guru untuk selalu memberi perhatian kasih sayang kepada siswanya. Agar ketika mereka belajar baik mengikuti kegiatan Agama mereka merasanyaman, tenang dan tidak tegang, sehingga menumbukan rasa kasih sayang antara guru dan murid.

e. Bertanggung jawab serta peduli lingkungan

Diharapkan dengan bertanggung jawab dan peduli lingkungan merupakan cerminan bahwa peserta didik memiliki nilai-nilai religiusitas. Sebagaimana pengamatan peneliti bahwa tanggung jawab peserta didik sudah berjalan dengan baik di MAN 2 Sleman. Dengan melalui berbagai bentuk upaya, strategi guru melalui kegiatan dan pembelajaran dapat membentuk nilai tanggung jawab peserta didik tumbuh dan dapat diperaktikkan dalam lingkungan kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu Nilai tanggung yang dimiliki oleh peserta didik dan berikut hasil pengamatan peneliti adalah ketika ada sampah yang berserakan peserta didik langsung mengambil sampah tersebut kemudian membuangnya ke tempat sampah. Tentu dari pengamatan peneliti bahwa nilai tanggung jawab pada peserta didik di MAN 2 Sleman sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa mengatakan bahwa kesadaran kami semakin bertambah mas berkat di biasakan oleh bapak ibu guru peduli

dengan lingkungan sekolah seperti dibuatkan jadwal piket Untuk para peserta didik.<sup>43</sup>

f. Menjadikan diri siswa menjadi tawaduk (rendah hati)

Melalui pembelajaran yang didapatkan di sekolah terutama pembelajaran SKI dapat membentuk siswa menjadi orang yang tawaduk. Tawaduk adalah orang yang selalu merendahkan dirinya dihadapan Allah SWT. Tidak sombong itulah orang yang memiliki sifat tawaduk, selalu berdoa dan meminta pertolongan merupakan gambaran orang yang tawaduk. Itulah mengapa di setiap pembelajaran selalu di awali dengan berdoa dan itu selalu di diterapkan oleh Bapak dan Ibu guru di MAN 2 Sleman. Selalu diterapkannya berdoa di setiap pembelajaran hal tersebut dapat membentuk siswa menjadi orang yang tawaduk, dan terbukti sebagaimana peneliti melihat langsung dilapangan bahwa sifat tawaduk ada pada peserta didik di MAN 2 Sleman dengan dibuktikannya melalui tindakan atau perbuatan amalan yakni selalu berdoa meminta pertolongan kepada Allah ketika hendak mulai belajar di kelas.

Sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Iman bahwa tujuan pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas adalah agar peserta didik selalu meminta pertolongan kepada Allah SWT sehingga peserta didik menyadari bahwa kita tidak memiliki daya dan upaya selain pertolongan dari Allah SWT.<sup>44</sup> Adapun sifat tawaduk pada diri peserta didik MAN 2 Sleman adalah selalu menghormati seperti mendengarkan ketika guru menyampaikan pembelajaran, menyalamin guru ketika bertemu. Hal ini dibenarkan oleh Ria Noorjannah mengatakan bahwa saat belajar mas sekarang teman-teman sudah mulai tidak bikin ribut sudah ndk berbicara di belakang saat guru menyampaikan materi jadi pembelajaran menjadi nyaman, tenang mas. Ungkapan di atas peneliti dapat simpulkan bahwa menghormati guru dalam bentuk perbuatan seperti tidak berbicara kepada teman saat guru menyampaikan pembelajaran dan selalu berdoa di setiap mulainya pembelajaran di kelas merupakan cerminan bahwa peserta didik memiliki sifat tawaduk kepada Allah, guru dan tentu dirinya sendiri. Sifat tawaduk tidak saja di buktikan di sekolah saja tetapi juga di rumah sebagaimana yang dikatakn oleh Yasin Faizul Haq bahwa dirumah mas ketika selesai shalat saya selalu menyempatkan diri untuk berdoa meminta supaya menjadi anak yang pintar dapat juara dikelas sehingga dapat membanggakan kedua orang tua saya.

g. Siswa mampu membentengi dirinya dari pengaruh Negatif

Peserta didik mampu membentengi dirinya dari hal-hal yang negatif merupakan suatu kebanggan kepada para pendidik dan merupakan kebanggan yang

---

<sup>43</sup> Hasil Observasi di MAN 2 Sleman Yogyakarta, Pada Tanggal 3 Agustus 2019

<sup>44</sup> Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Imam S.Pd. Pada Tanggal 3 September, 2019

luar biasa karena pendidikan secara umum memiliki tujuan supaya anak bangsa tidak dipengaruhi oleh pergaulan bebas yang terjadi pada era melenial ini. Arus globalisasi yang tidak bisa dibendung dia membawa faktor-faktor manfaat dan juga membonceng faktor-faktor negatif. Diantara sisi manfaatnya ialah mampu mempermudah dalam segi bidang kehidupan. Sedangkan sisi negatifnya antara lain menjadikan nilai-nilai spiritualitas agama dan nilai-nilai luhur bangsa menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama, dan nilai-nilai luhur sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa. Oleh karena itu dengan ditanamkannya nilai-nilai ajaran agama melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan, pembelajaran di sekolah diharapkan siswa mampu membentengi dirinya dari hal-hal yang negatif tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Retno Sundari bahwa tujuan kami mengadakan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah adalah supaya siswa kami memiliki bekal keagamaan sehingga siswa kami mampu menjaga dirinya dari pergaulan bebas dan juga perbuatan yang dilarang dalam agama, itulah harapan besar kami mas, dan juga para guru MAN 2 Sleman selalu mengingatkan kepada siswanya untuk berhati-hati dengan paham-paham yang salah (sesat) yang bertentangan dengan akidah Islam dan ideologi pancasila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dachrud, Musdalifah, and Yusra Yusra, 'Pendidikan Berbasis Islam Dan Multikultural Dalam Keluarga Sebagai Pembentuk Religiusitas Pada Anak', *Potret Pemikiran*, 22.2 (2018) <<https://doi.org/10.30984/pp.v22i2.782>>
- Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta, 2011)
- Dinas Pendidikan Nasional, *Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* (Jakarta: SinarGrafika, 2003)
- Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- , *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Glock & Stark, *Religion and Society Intension* (California: Rand Mc Nally Company, 1969)
- Jhon. W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Deseain Riset, Diterj. Ahmad Lintang* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- , *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999)
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016)
- Mudjino dan Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002)

- Muhaimin & Abdullah Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trgenda Karya, 1993)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Ramli, M, 'Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015), 61–85  
<<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>>
- Rasyid, Abdul, 'Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1.1 (2018), 13–25 <<https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>>
- Seto Mulyadi, Heru Basuki, Wahyu Rahardjo, ., *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)  
<[www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*, ed. by Sofya Yustiyani Suryandari (Bandung: ALFABETA, 2019) <[www.cvalfabet.com](http://www.cvalfabet.com)>
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Syurgawi, Amalia, and Muhammad Yusuf, 'Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam', *Maharot : Journal of Islamic Education*, 4.2 (2020), 175  
<<https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>>
- WJS, Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)